

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MTsN Seyegan Sleman yang berlokasi di Watukarung Margoagung, Seyegan, Sleman. Jumlah setiap kelas dari kelas VII-IX masing-masing terdiri dari enam kelas, rata-rata tiap kelas ada 36 anak. Jumlah siswi kelas VII sebanyak 76 orang mayoritas usianya 13 tahun dan 16 siswi belum menstruasi.

MTsN Seyegan Sleman memiliki UKS, tetapi peran UKS tersebut belum dapat dimanfaatkan secara maksimal. Berdasarkan hasil wawancara salah satu guru menyatakan bahwa Ruang UKS hanya difungsikan sebagai tempat istirahat sementara bagi siswa yang mengalami kelelahan, tidak ada program-program berkelanjutan yang dijalankan. Gedung UKS juga sedang dilakukan pembongkaran sehingga ruang UKS untuk sementara disatukan di ruang perpustakaan.

Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi diperoleh siswi dari pelajaran IPA. Pada bagian kurikulum kelas VII tidak ada materi tentang kesehatan reproduksi terkait *premenstrual syndrome*. Berdasarkan informasi yang diperoleh, di MTsN Seyegan Sleman belum pernah mendapatkan pendidikan kesehatan tentang kesehatan reproduksi khususnya tentang *premenstrual syndrome*.

2. Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini berjumlah 60 siswi sesuai dengan kriteria yang ditetapkan oleh peneliti. Hasil penelitian karakteristik siswa kelas VII MTsN Seyegan Sleman disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4.1.
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

1. Umur	Frekuensi (F)	Persentase (%)
12 tahun	2	3,3
13 tahun	40	66,7
14 tahun	14	23,3
15 tahun	3	5,0
16 tahun	1	1,7
2. Pendidikan Orang Tua		
Ayah:		
SD	5	8,3
SMP	43	71,7
SMA	12	20,0
Ibu:		
SD	10	16,7
SMP	35	58,3
SMA	15	25,0
3. Pekerjaan Orang Tua		
Ayah:		
Wiraswasta	10	16,7
Buruh	43	71,7
Petani	7	11,7
Ibu:		
Wiraswasta	3	5,0
IRT	46	76,7
Petani	6	10,0
Buruh	5	8,3

Sumber: Data Primer (2014)

Berdasarkan tabel di atas, sebagian besar umur responden di MTsN Seyegan Sleman adalah 13 tahun sebanyak 40 siswi (66,7%) dan paling sedikit adalah 16 tahun sebanyak satu siswi (1,7%). Karakteristik responden menurut pendidikan orang tua yang terbanyak yaitu ayah dengan pendidikan SMP sebanyak 43 orang (71,7%) dan ibu dengan pendidikan SMP sebanyak 35 orang (58,3%) dan yang paling sedikit yaitu ayah dengan pendidikan SD sebanyak 5 orang (8,3%) dan ibu dengan pendidikan SD sebanyak 10 orang (16,7%). Sebagian besar pekerjaan orang tua responden yaitu ayah sebagai buruh sebanyak 43 orang (71,7) serta ibu sebagai ibu rumah tangga sebanyak 46 orang (76,7) dan yang paling sedikit yaitu ayah sebagai petani sebanyak 7 orang (11,7%) serta ibu sebagai wiraswasta sebanyak 3 orang (5,0%).

3. Tingkat Pengetahuan Siswa Sebelum Pemberian Pendidikan Kesehatan tentang *Premenstrual Syndrome*

Hasil analisis data tingkat pengetahuan siswa sebelum pemberian pendidikan kesehatan tentang PMS di MTsN Seyegan Sleman dapat dilihat pada tabel berikut.

Table 4.2
Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Siswa Sebelum
Dilakukan Pemberian Pendidikan Kesehatan tentang *PMS*

Tingkat pengetahuan	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Baik	-	-
Cukup	18	30
Kurang	42	70
Total	60	100

Sumber: Data Primer (2014)

Tabel 4.2 menunjukkan tingkat pengetahuan siswa sebelum dilakukan pemberian pendidikan kesehatan tentang *premenstrual syndrome* sebagian besar adalah kurang sebanyak 42 siswi (70%).

4. Tingkat Pengetahuan Siswa Sesudah Pemberian Pendidikan Kesehatan tentang *Premenstrual Syndrome*

Hasil analisis data tingkat pengetahuan siswa sebelum pemberian pendidikan kesehatan tentang PMS di MTsN Seyegan Sleman dapat dilihat pada tabel berikut.

Table 4.3
Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Siswa Sesudah
Dilakukan Pemberian Pendidikan Kesehatan tentang *PMS*

Tingkat pengetahuan	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Baik	37	61,67
Cukup	21	35
Kurang	2	3,33
Total	60	100

Sumber: Data Primer (2014)

Tabel 4.3 menunjukkan tingkat pengetahuan siswa sesudah dilakukan pemberian pendidikan kesehatan tentang *premenstrual syndrome* sebagian

besar adalah baik sebanyak 37 siswi (61,67%) dan paling sedikit adalah kurang sebanyak 2 siswi (3,33%).

5. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Melalui Media Audio Visual terhadap Pengetahuan tentang *Premenstrual Syndrome*

Berikut ini adalah tabel tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan tentang *premenstrual syndrome*.

Table 4.4
Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Siswa Sebelum dan Sesudah Dilakukan Pemberian Pendidikan Kesehatan tentang PMS

Tingkat pengetahuan tentang PMS	Sebelum		Sesudah		Z	p-value
	n	%	n	%		
Baik	-	-	37	61,67	-6,699	0,000
Cukup	18	30	21	35		
Kurang	42	70	2	3,33		
Total	60	100	60	100		

Sumber: Data Primer (2014)

Table 4.4 menunjukkan Uji hipotesis menggunakan analisis uji statistik *Nonparamteric Wilcoxon Signed Rank Test* menunjukkan nilai $p\text{-value} = 0,000 < \alpha = 0,005$ yang berarti ada pengaruh pendidikan kesehatan melalui media audio visual terhadap pengetahuan siswa tentang *premenstrual syndrome* di MTsN Seyegan Sleman.

B. Pembahasan Penelitian

1. Tingkat Pengetahuan Siswa Sebelum Pemberian Pendidikan Kesehatan tentang *Premenstrual Syndrome*

Tingkat pengetahuan siswi sebelum dilakukan pemberian pendidikan kesehatan tentang *premenstrual syndrome* sebagian besar adalah kurang sebanyak 42 siswi (70%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Regina (2012) bahwa pengetahuan siswa sebelum diberikan pendidikan kesehatan tentang kesehatan reproduksi adalah kurang sebanyak 51,4%. Pengetahuan merupakan hasil dari proses penginderaan terhadap suatu obyek tertentu (Wawan dan Dewi 2010). Menurut Notoadmodjo (2007) faktor-

faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah umur, pendidikan, pekerjaan, informasi, pengalaman, dan lingkungan sosial budaya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki pengetahuan tentang *premenstrual syndrome* kategori kurang. Berdasarkan karakteristik responden dapat dilihat bahwa umur paling banyak yaitu 13 tahun serta paling sedikit yaitu 16 tahun sebanyak satu responden sehingga umur responden yang relatif muda dapat mempengaruhi pengetahuan. Hal ini sesuai dengan pendapat Wawan dan Dewi (2010) bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu umur. Berdasarkan data hasil penelitian sebelum diberikan pendidikan kesehatan bahwa terdapat responden dengan jumlah benar paling sedikit yaitu sebanyak 33,3 % pertanyaan yang baru berumur 13 tahun. Berdasarkan nomor item kuesioner yang paling tidak bisa dijawab oleh responden yaitu pernyataan nomor 7 dengan jumlah benar sebanyak 16 atau 26,67% dari 60 responden. Responden yang berumur 12 tahun menjawab salah pada soal tersebut sedangkan responden yang berumur 16 tahun memiliki jawaban yang benar.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi pengetahuan adalah pendidikan dan pekerjaan (Wawan dan Dewi, 2010). Pendidikan diperlukan untuk mendapatkan informasi misalnya hal-hal yang menunjang kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup. Pendidikan adalah upaya untuk memberikan pengetahuan sehingga terjadi perubahan perilaku yang positif. Pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah untuk menerima informasi (Wawan dan Dewi, 2010).

Semua responden berpendidikan dan memiliki pekerjaan yang sama yaitu sebagai siswi kelas VII di MTsN Seyegan Sleman. Berdasarkan karakteristik responden bahwa pendidikan orang tua paling banyak yaitu SMP, sehingga dapat menyebabkan kurangnya pengetahuan yang dapat disalurkan kepada anak. Hal ini dapat dilihat pada responden salah satu responden yang memiliki nilai terendah sebelum diberikan pendidikan kesehatan. Responden ini memiliki orang tua yaitu ayah yang berpendidikan SMP dan ibu yang

berpendidikan SD. Pada responden yang memiliki nilai terendah ke 2 juga dapat dilihat bahwa responden ini memiliki orang tua dengan pendidikan SMP.

Berdasarkan karakteristik responden pada tabel 4.1 mayoritas pekerjaan orang tua responden yaitu ayah sebagai buruh dan ibu sebagai ibu rumah tangga. Pekerjaan adalah sesuatu yang harus dilakukan terutama untuk menunjang kehidupannya dan serta keluarga. Bekerja bagi ibu-ibu akan mempunyai pengaruh terhadap kehidupan keluarga (Wawan dan Dewi, 2010). Berdasarkan pekerjaan orang tua responden tersebut kurang mendukung dalam pemberian informasi kepada anak terkait *premenstrual syndrome*. Data penelitian sebelum pendidikan kesehatan menunjukkan bahwa responden yang memiliki nilai terendah memiliki pekerjaan kedua orang tua tersebut yaitu sebagai buruh dan sebagai ibu rumah tangga (IRT).

Banyaknya siswa yang memiliki pengetahuan kurang sebelum diberikan pendidikan kesehatan dapat juga disebabkan oleh faktor informasi dan pengalaman. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah MTsN Seyegan Sleman, bahwa siswi belum pernah mendapatkan informasi ataupun pendidikan kesehatan terkait *premenstrual syndrome*. Responden penelitian juga memiliki pengalaman yang masih kurang karena umur yang sebagian besar masih muda. Hal ini sesuai pendapat Notoadmodjo (2007) bahwa faktor yang mempengaruhi pengetahuan diantaranya adalah informasi dan pengalaman.

2. Tingkat Pengetahuan Siswa Sesudah Pemberian Pendidikan Kesehatan melalui Media Audio Visual tentang *Premenstrual Syndrome*

Tingkat pengetahuan siswa setelah dilakukan pemberian pendidikan kesehatan melalui media audio visual tentang *premenstrual syndrome* adalah baik sebanyak 37 siswi (61,67%) dan paling sedikit yaitu kurang sebanyak 2 siswi (3,33%). Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian Regina (2012) bahwa tingkat pengetahuan siswa setelah diberikan pendidikan kesehatan melalui media audio visual sebagian besar adalah baik sebanyak 64,3%. Secara konsep dapat disimpulkan bahwa pendidikan kesehatan adalah upaya untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok, atau

masyarakat agar melaksanakan perilaku hidup sehat. Secara operasional pendidikan kesehatan adalah semua kegiatan untuk memberikan, meningkatkan pengetahuan, sikap, dan praktik masyarakat dalam memelihara dan meningkatkan kesehatan. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Notoatmodjo (2007) bahwa pendidikan kesehatan merupakan pendekatan yang tepat dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan. Pengetahuan tentang *premenstrual syndrome* yang baik diharapkan nantinya siswa memiliki sikap dan perilaku yang positif tentang kesehatan reproduksi khususnya tentang *premenstrual Syndrome*.

Setelah dilakukan pendidikan kesehatan melalui media audio visual responden yang memiliki kategori tingkat pengetahuan baik dengan nilai tertinggi 88,89. Hal ini dapat dipengaruhi oleh penggunaan media pendekatan pendidikan kesehatan yang sesuai. Media audio visual adalah alat yang dapat membantu untuk menstimulasi indra penglihatan dan pendengaran (Mubarak, 2011). Kelebihan yang dimiliki media audio visual antara lain lebih menarik dan lebih berefek karena melibatkan dua indra yaitu penglihatan dan pendengaran yang dapat memaksimalkan penerimaan informasi serta dapat diputar kembali.

Media pendidikan kesehatan atau alat bantu merupakan sekumpulan alat yang digunakan oleh pendidik dalam memberikan informasi. Alat bantu sering disebut dengan alat peraga karena berfungsi untuk memperagakan sesuatu dalam proses pendidikan (Notoatmodjo, 2007). Alat peraga disusun berdasarkan prinsip bahwa pengetahuan manusia tentang pemahaman informasi ditangkap oleh panca indera. Semakin banyak indra yang digunakan dalam menangkap informasi maka akan mempermudah seseorang untuk mendapatkan kesimpulan terhadap informasi. Penggunaan media audio visual merupakan salah satu alat yang dapat digunakan dalam penyampaian pendidikan kesehatan di sekolah.

Setelah dilakukan pendidikan kesehatan terdapat nomor pernyataan kuesioner yang hampir bisa dijawab semua oleh keseluruhan responden. 98,3% responden bisa menjawab dengan benar setelah diberikan pendidikan kesehatan

melalui media audio visual. Pernyataan tersebut lebih dapat diingat oleh responden yang menyatakan bahwa sakit perut merupakan salah satu gejala fisik yang ditimbulkan ketika mengalami *premenstrual syndrome*. Berdasarkan data tersebut dapat kita lihat bahwa penggunaan media audio visual dalam penyampaian pendidikan kesehatan dapat memberikan pengaruh terhadap perubahan pengetahuan.

Berdasarkan data hasil penelitian sesudah diberikan pendidikan kesehatan melalui media audio visual terdapat dua responden yang memiliki tingkat pengetahuan kurang tentang *premenstrual syndrome*. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor misalnya umur, pendidikan, pekerjaan yang dapat dibuktikan berdasarkan tabel karakteristik responden yaitu pada tabel 4.1. Responden tersebut masing masing berumur 13 tahun serta pendidikan orang tua yaitu SMP dan pekerjaan orang tua adalah keduanya sebagai petani. Ini sesuai dengan Natoatmodjo (2007) bahwa faktor-faktor di atas dapat mempengaruhi pengetahuan.

3. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Melalui Media Audio Visual terhadap Pengetahuan tentang *Premenstrual Syndrome*

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan tingkat pengetahuan siswa sebelum diberikan pendidikan kesehatan sebagian besar tergolong kategori kurang dan setelah intervensi pengetahuan siswa meningkat menjadi sebagian besar tergolong tingkat pengetahuan dengan kategori baik. Peningkatan pengetahuan siswa disebabkan siswa menerima informasi berupa suara dan gambar sehingga tidak membosankan dan diterima oleh dua indra yaitu pengelihatan dan pendengaran. Adanya pengaruh pendidikan kesehatan melalui media audio visual terhadap peningkatan pengetahuan siswa tentang *premenstrual syndrome* di MTsN Seyegan Sleman ditunjukkan dari hasil uji hipotesis menggunakan analisis uji statistik Wilcoxon Signed Rank Test dengan signifikansi $p\text{-value} = 0,000 < \alpha = 0,05$. Hasil uji tersebut menunjukkan adanya pengaruh pendidikan kesehatan melalui media audio visual terhadap pengetahuan siswa tentang *premenstrual syndrome*.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan masih ada siswa yang kategori tingkat pengetahuannya tetap sebanyak 7 orang yaitu 5 orang dari kategori cukup ke cukup serta dua orang dari kategori kurang ke kurang. Tidak adanya peningkatan kategori tingkat pengetahuan siswa setelah diberikan pendidikan kesehatan disebabkan oleh faktor karakteristik siswa yaitu bakat, minat, sikap, motivasi belajar, gaya belajar, kemampuan berpikir dan daya tangkap. Hal ini sesuai dengan teori Uno (2011) bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah karakteristik siswa. Hal yang sama diungkapkan oleh Slameto (2010) bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar diantaranya adalah jasmani, psikologis dan kelelahan.

Hasil uji Wilcoxon yang ditampilkan pada table 4.5 menunjukkan terdapat 59 responden yang mengalami peningkatan rank atau nilai dari sebelum dan sesudah dilakukan intervensi. Artinya bahwa hampir semua responden mengalami peningkatan nilai pengetahuan setelah diberikan pendidikan kesehatan melalui media audio visual. Hasil ini sesuai dengan Sanjaya (2006) yang menyatakan media audio visual memiliki kelebihan yaitu lebih menarik dan lebih berefek karena melibatkan dua indra yaitu pengelihatan dan pendengaran yang dapat memaksimalkan penerimaan informasi.

Terdapat juga satu responden yang memperoleh nilai yang sama sebelum dan sesudah intervensi yaitu dengan nilai 62,96 dengan kategori cukup ke cukup. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti usia yang masih muda, pendidikan dan pekerjaan orang tua yang tidak berkaitan dengan bidang kesehatan. Berdasarkan tabel karakteristik, responden ini berusia 13 tahun dengan pendidikan orang tua yaitu ayah SD dan Ibu SMP serta pekerjaan yaitu buruh dan wiraswasta. Selain itu hasil belajar siswa juga dipengaruhi oleh keadaan jasmani, psikologis, serta kelelahan (Slameto, 2010).

Media audio visual adalah alat yang dapat membantu untuk menstimulasi indra penglihatan dan pendengaran (Mubarak, 2011). Menurut Sanjaya (2006), media audio visual memiliki kelebihan yaitu lebih menarik dan lebih berefek karena melibatkan dua indra yaitu pengelihatan dan pendengaran yang dapat

memaksimalkan penerimaan informasi. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan Wibowo (2013) yang menghasilkan promosi kesehatan metode audio visual dapat meningkatkan pengetahuan mengenai penggunaan monosodium glutamat (msg) pada ibu rumah tangga. Hal ini juga didukung dari hasil penelitian Iga (2009) yang menghasilkan promosi kesehatan menggunakan media audio visual dapat meningkatkan pengetahuan, persepsi dan sikap calon TKI terhadap pencegahan HIV/AIDS. Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian Regina (2012) yang menghasilkan media audio visual lebih efektif dalam pemberian pendidikan kesehatan dibandingkan dengan menggunakan leaflet.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki berbagai keterbatasan yang dapat menjadi pertimbangan penelitian berikutnya. Keterbatasan tersebut meliputi:

1. Peneliti belum bisa mengendalikan variabel yang dapat mempengaruhi pengetahuan yaitu faktor pengalaman dan informasi.
2. Pendidikan kesehatan dilakukan setelah jam pulang sekolah sehingga siswi kurang berkonsentrasi.
3. Peneliti belum mendapatkan data terkait lama responden mengalami menstruasi.